
PENGETAHUAN DAN KEKUASAAN DALAM ORIENTALISME (Kajian Atas Pemikiran Edward W. Said)

M. Nur Harisudin
Dosen DPK Universitas Islam Jember

ABSTRACT

For a long time, orientalism studies were described as an objective knowledge. However, for Edward W. Said, an intellectual and professor of Colombia University - New York, the perception about objectivity of orientalism was deconstructed. He said that orientalism always contains "some ideologies", for example to colonize the oriental society. In this case, orientalism studies stated that the occident was civilized and the orient wasn't. Moreover Said idea's was criticized too, but in fact, he gave contra-orientalism ideas which attacked mainstream ideas about orientalism.

Kata Kunci: Kontra orientalisme, obyektif dan kolonisasi

Penghapusan kolonialisme di seantero dunia, merupakan buah keniscayaan sejarah. Berangsur-angsur, melalui nasionalisme yang diusung oleh berbagai bangsa, kolonialisme benar-benar dimusnahkan di muka bumi ini. Tidak mengherankan jika pada pertengahan abad ke-20, kolonialisme dalam pengertian fisik yang berbasis militer dengan agenda kepentingan ekonomi dan politik, telah terkikis habis. Masyarakat dunia sepakat, mengamini pemusnahan kolonialisme yang sebelumnya merajalela di berbagai negeri.

Namun demikian, apakah sejarah kolonial benar-benar musnah setelah berakhirnya zaman kolonialisme fisik? Jawabnya: tidak. Memasuki era Post Kolonialisme (masa sesudah era kolonialisme fisik), menurut Mansor Fakih, modus dominasi dan penjajahan tidak lagi

diselenggarakan secara langsung, akan tetapi melalui penjajahan teori dan ideologi. Sebagai misal, Mansor Fakih menyebutnya dengan developmentalisme, dimana kemerdekaan negara terjajah secara fisik telah direngkuh, namun dominasi negara penjajah terhadap bekas koloni mereka tetap dilanggengkan melalui kontrol terhadap teori dan kebijakan perubahan sosial.

Dalam kaitan tersebut, sejatinya teori pembangunisme (developmentalism) menjadi bagian dari alat dominasi dalam kolonialisme. Demikian ini karena berbagai teori dalam developmentalisme telah menjadi paradigma untuk melanggengkan dan melegitimasi ketergantungan dunia ketiga terhadap negara-negara utara. Sehingga, bahwa pada fase ini, kolonisasi tidak lagi terjadi secara fisik, melainkan melalui hege-moni; yakni melalui dominasi

cara pandang dan ideologi, serta "discourse" atau me-lalui reproduksi pengetahuan.

Sementara itu, Deleuze dan Guattari lewat karyanya *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1983) menawarkan cara pandang yang berbeda tentang proses operasi kolonialisme. Anti-Oedipus telah membawa analisis wacana kolonialisme tidak hanya ke "Timur" saja, akan tetapi pada permukaan yang lebih global. Dus, bahwa Anti-Oedipus merupakan perwujudan dari teorisasi geopolitik material dari sejarah kolonialisme dan dalam waktu yang bersamaan sebuah narasi nafsu dan ambisi yang menyakitkan. (Luna Lazuardi, tt:1)

Sejumlah tokoh di atas, adalah beberapa di antara pemikir yang punya *concern* terhadap narasi kolonialisme. Dengan beberapa teori yang disandingkannya, nampak nyata kalau kolonialisme sebagai bentuk imperialisme dengan berbagai kepentingan politik dan ekonominya. Namun demikian, keberkaitan antara kolonialisme sebagai bagian dari imperialisme dengan orientalisme (sebuah sebuah studi ketimuran) misalnya, tidak dikupas oleh tumpukan teori-teori mereka. Padahal, keterkaitan itu demikian terang dan gamblang.

Adalah Edward W. Said, seorang Profesor Bahasa Inggris dan Sastra Komparatif di Universitas Colombia New York Amerika Serikat, yang mula-mula mempertautkan antara orientalisme dengan imperialisme. Dalam *magnum opus*-nya, "Orientalism" (1978), Said mengajukan tesa penting berkenaan dengan hubungan Barat-Islam. Dalam buku itu, Said mengungkapkan secara tajam *bias* intelektual Ba-rat terhadap Dunia Timur (oriental) umumnya, Islam dan dunia muslim khususnya.

Dia dengan tegas mengemukakan gugatan bahwa Barat harus bertanggung jawab dalam membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan. Lebih lanjut, Said juga mengungkapkan bahwa orientalisme telah digunakan Barat untuk medium imperialisme mereka. (Edward W. Said, 1996: 2) Meminjam terminologi Michael Foucault, Said hendak menyinambungkan antara orientalisme sebagai pengetahuan dan imperialisme atau kolonialisme sebagai kekuasaan. Karena jelas, tumpukan teori dan institusi dalam orientalisme telah digunakan untuk agenda imperialisasi dunia Timur. Said juga mempertanyakan keabsahan orientalisme sebagai bidang studi keilmuan yang netral dan obyektif.

Bertolak dari paparan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah kiranya dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi obyek penelitian, sebagaimana berikut: (1) Apakah yang dimaksud orientalisme menurut Edward W. Said ? (2) Bagaimanakah gagasan orientalisme yang dikaitkan dengan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam perspektif Edward W. Said ? dan (3) Sejauh mana relasi pengetahuan dan kekuasaan yang digagas Said benar-benar teruji secara faktual dalam orientalisme?

METODE PENELITIAN

Sengaja penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya, landas-tumpu penelitian ini diambil dari data primer ataupun data sekunder yang menjadi pendukungnya. Data-data yang berkaitan langsung dengan Orientalisme Said serta merta dinominasikan dalam penelitian. Sementara, data-data pendukung karya orang lain mengenai Said

dipakai sebagai penguat beberapa tesa yang diajukan Said. Karena itu, sedapat mungkin, karya Said —yang bertautan dengan orientalisme—, selayaknya masuk sebagai data utama yang akan menjadi fokus penelitian.

Sementara, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis di samping sebagai teknik pengolahannya, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini berarti bahwa teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* merupakan suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi. (Noeng Muhadjir, 2000: 68).

Metode lain yang juga dipakai dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Sebagai sebuah metode, hermeneutika menyuguhkan cara menafsirkan, terutama sekali berkenaan dengan pembacaan teks klasik. Namun demikian, karena banyaknya ragam teori hermeneutika, maka hanya akan digunakan beberapa metode yang dapat mempertautkan gagasan orientalisme Said dengan latar belakang pribadi, sosial dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terma Orientalisme

Orientalisme, berpangkal dari dua asal kata: *orient* dan *isme*. Jika *orient* berarti perihal ketimuran, maka *isme* adalah pahamnya. Sehingga, orientalisme memiliki arti "*study of eastern culture*", kajian mengenai budaya Timur. (Noah Webster,

1979: 1261). Senada dengan ini, Sa'ad al-Marsâfi menjelaskan bahwa orientalisme (*al-istishrâqiyyah*) berarti kajian terhadap karya-karya ketimuran yang dilakukan oleh bukan orang-orang Timur. (Sa'ad al-Marsâfi: 1994: 9)

Mahnun Husein lebih melihat orientalisme sebagai suatu cara memahami Timur. Di sini, dia menjelaskan orientalisme sebagai "kajian tentang dunia Timur beserta peradaban dan agamanya yang dilakukan oleh bangsa Barat". (Maryam Jamilah, 1994: 2). Secara spesifik, orientalisme dimaksudkan oleh Mahmûd Hamdî Zaqqûq sebagai "kajian yang dilakukan oleh orang Barat terhadap Timur-Islam yang berkaitan dengan bahasa, kesusastraan, sejarah, kepercayaan, perundang-undangan dan peradabannya dalam bentuk yang umum sekali". (Mahmûd Hamdî Zaqqûq, 1989: 18)

Beberapa definisi di atas secara jelas membungkus orientalisme dalam kotak netralitasnya. Karena orientalisme hanya dilihat dalam perspektif; sebuah kajian orang Eropa-Barat, tentang Timur-Islam dalam ranah bahasa, sastra, adat-istiadat dan lain sebagainya. Sinisme dan atau kecurigaan terhadap orientalisme belum diperlihatkan secara definitif oleh para pemikir Islam. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk meletakkan orientalisme yang berlaku universal, dengan tidak sedikitpun mengurai benang kelemahannya.

Karel A. Steenbrink, secara eksplisit menegaskan bahwa orientalisme adalah "istilah yang dipakai untuk menyebut studi mengenai soal-soal ketimuran", tentu saja dari pandangan orang Eropa-Barat". Namun demikian, Steenbrink tidak menolak adanya tuduhan bahwa di balik kajian orientalisme, terdapat kepentingan lain di luar keilmuan.

(Mohammad Muslih, 2003: 64-65). Bias-bias ini secara terang digelar oleh Steenbrink dalam rangka untuk melihat bangunan orientalisme secara lebih *genuine*.

Paling kurang, Steenbrink menyebut tiga motivasi dirancang-bangunnya orientalisme: Pertama, prasangka Kristen dimana para orientalis Barat menyediakan tema-tema Islam dengan sikap-sikapnya yang tidak jujur dan mengarah pada disinformasi tentang Islam. Sebaliknya, para orientalis menulis dengan maksud memperkuat kedudukan agama Kristen. Kedua, historisisme Islam dimana para orientalis menjadikan agama Islam sebagai gejala sosial budaya yang berkesinambungan. Karena alasan ini, mereka tidak pernah melihat kebenaran agama dalam Islam. Dan terakhir, superioritas ras Barat atau Eropa terhadap bangsa lain, khususnya Islam, yang telah mendorong lahirnya imperialisasi Barat terhadap negara-negara Islam. (Karel A. Steenbrink, 1992, 45-46).

Memang, beberapa kecurigaan yang disebarkan Steenbrink boleh jadi benar. Terutama, dalam hal ihwal kepentingan misionaris Kristen. Maryam Jamela misalnya, melihat kecenderungan orientalisme yang berisikan selubung ideologi dan misi-onaris Kristen, yang serta merta *include* di dalamnya. Tidak hanya itu, Maryam Jame-la juga rupa-rupanya juga menyerang sejumlah sarjana dan tokoh politik di kalangan umat Islam, yang secara terang-terangan bekerja sama dengan para orientalis Kristen dan Yahudi. (Maryam Jamela, 1994: xvii)

Menurut Muhammad 'Abd al-Fattâh, terdapat motif-motif yang diselenggarakan oleh para orientalis, sebagaimana berikut:

Kelompok pertama, mereka yang dalam kajiannya mempunyai tujuan murni pengetahuan ilmiah. Jika dilihat dari jenis dan

waktunya, jumlah mereka sangat beragam. Namun demikian, mereka masih dalam satu kelompok orientalis. Selain itu, mereka juga yang disebut sebagai ilmuwan sejati. Karena, mereka bersiteguh dengan prinsip ilmiah dan kebenaran dengan tanpa melakukan pemihakan yang cenderung anti-Islam. (Muhammad 'Abd al-Fattâh al-Ihyâ, 1980: 4).

Kelompok kedua adalah mereka yang sama sekali tidak atau bahkan jarang memberikan penilaian yang obyektif dalam karya-karyanya. Kelompok kedua ini sangat beragam. Sebagian dari mereka ada golongan yang fanatik terhadap Barat baik suku atau negaranya dan sebagian yang lain merupakan golongan materialis-atheis. Bukan hanya itu, dalam kelompok ini juga masuk golongan reduksionis yang berasal dari kalangan Kristen atau Yahudi. Bahkan terdapat pula agen-agen imperialis negara Barat. (Muhammad 'Abd al-Fattâh al-Ihyâ, 1980: 49-52).

Hampir sama dengan Steenbrink, Maryam Jamela, dan Abdul Fattah, kendati lebih ekstrensik Edward W. Said menegaskan adanya kandungan imperialisme dalam kajian orientalisme. Dengan argumen yang cerdas, Said berhasil membongkar narasi orientalisme dengan aneka ragam misi imperialisme Eropa-Barat terhadap Timur-Islam.

Kontra-Orientalisme Edward W. Said

Secara garis besar, gagasan orientalisme Edward W. Said dapat dijumpai pada karya besarnya, "Orientalism" yang terbit pada tahun 1978. Buku yang juga meng-goncang kemapanan dunia ini berisikan sebetuk gugatan terhadap konsep-konsep Barat tentang Timur dan terhadap cara-cara bagaimana "wacana

orientalis” telah melegitimasi agresi kolonial dan supremasi politik dunia Barat. Dengan begitu, an-cangan netralitas dan obyektifitas yang diusung oleh orientalisme, adalah meragukan. Sebagaimana penuturan Said:

“Mungkin karena sikap ramah inilah, maka sejarah orientalisme Islam relatif terbebas dari arus skeptis dan hingga dewasa ini hampir terbebas sama sekali dari keraguan metodologis. Kebanyakan pelajar Islam di Barat tidak meragukan bahwa meskipun terdapat keterbatasan waktu dan tempat, pengetahuan tentang Islam yang obyektif (atau tentang beberapa aspek tentang kehidupan Islam) dapat dicapai”. (Edward W. Said, 2002: 183).

“Menurut saya, tradisi melebihi-lebihkan dalam kajian Islam, yang telah turun temurun secara geneologis kurang lebih selama dua abad, telah melindungi dan memperkuat apa yang dilakukan para ilmuwan, tanpa menghiraukan re-siko metodologis dan inovasi-inovasi yang menantang para ilmuwan di sebagian besar bidang kajian humanistik lainnya.” (Edward W. Said, 2002: 183).

Dengan mengambil kerangka pikir ala Foucauldian, Saidpun lantas mem-bongkar domain orientalisme yang telah *establish* selama ratusan tahun. Menurutnya, orientalisme adalah “suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman masyarakat Barat-Eropa”. Selanjutnya, Said mema-jukan tiga fenomena yang saling berkait dalam orientalisme.

Pertama, seorang orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog. Dengan kata lain, orientalis

adalah orang yang mengklaim memiliki pengeta-huan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur. Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat, tetapi ia juga merupakan koloni-koloni terbesar, tertua dan terkaya serta penuh dengan mosaik peradaban. Timur, oleh karenanya, menjadi bagian yang integral dalam peradaban dan kebudayaan material Eropa. (Edward W. Said, 1994: 1-2).

Kedua, orientalisme adalah gaya berpikir yang berdasarkan perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara Timur (*The Orient*) dan hampir selalu Barat (*The Occident*). Demikian ini semakin nyata dengan penerimaan segudang penu-lis yang meliputi: penyair, novelis, filosof, teoritikus politik, ekonom dan para admi-nistratur terhadap perbedaan dasar antara Timur dan Barat sebagai titik tolak untuk menyusun teori-teori, epik-epik, novel-novel, deskripsi-deskripsi sosial dan perhitungan-perhitungan politik yang cermat tentang dunia Timur. (Hasting Donan, 2002: 20).

Dan ketiga, sebagaimana ditegaskan Said :

“Dalam suatu arti, orientalisme adalah sebuah perpustakaan atau arsip infor-masi yang dikuasai bersama dan dalam beberapa seginya, secara anonim yang menjadi tali pengikat arsip tersebut adalah sekelompok ide-ide dan seperangkat nilai penyatu yang dalam berbagai cara terbukti efektif. Ide-ide ini menjelaskan perilaku orang-orang Timur; mereka mensuplai orang Timur dengan suatu mentalitas, geneologi dan iklim. Yang terpenting, ide-ide tersebut me-mungkinkan bangsa Eropa untuk berurusan dan bahkan melihat orang-orang Timur sebagai suatu fenomena yang memiliki karakteristik teratur”. (Edward W/ Said, 1994: 53, Albert Hourani, 1991: 63)

Dengan deskripsi Said, jelas sekali bahwa muatan orientalisme tidaklah netral; hendak menggambarkan secara sungguh fenomena dunia Timur. Karena bagi Said, Timur merupakan pencitraan dunia Barat belaka. Timur, lanjut Said, tidaklah ada begitu saja, sebagaimana juga Barat tidak ada begitu saja. Timur yang diciptakan Barat bukanlah suatu kenyataan alam yang asli. Pun bahwa generalisasi yang diagendakan Barat mengenai Timur hanyalah khalayan semata. Karena Timur, hidup dan berekspresi sesuai dengan ritmenya sendiri, jauh dari apa yang dibayangkan Barat.

Pun, bahwa postulasi yang dibangun mengenai orang-orang Timur adalah identifikasinya sebagai makhluk yang mudah dikecoh, "tak mempunyai energi dan insisiatif", suka menjilat, berpura-pura licik dan serta tidak menyayangi binatang. Orang Timur juga digambarkan sebagai pembohong-pembohong karatan, malas, bodoh dan terbelakang. Sifat-sifat ini tentu bertolak belakang dengan ras mulia di Anglo-Saxon, sebagaimana pengakuan Said:

"Balfour dan Cromer secara khas mengemukakan dalam istilah. Orang Timur dikatakan irasional, bejad moral, kekanak-kanakan, "berbeda", jadi orang Eropa adalah rasional, berbudi luhur, dewasa, "normal". (Edward W. Said, 1994: 51)

Namun demikian, pernyataan Said yang dikutip dari Balfour dan Cramer menjadi sangat *debatable*, karena persoalan yang dikotomis antara rasional dan irasional belum sepenuhnya usai batasannya. Barat yang mengklaim sebagai makhluk rasional misalnya, pun dalam banyak hal, pada kenyataannya adalah irasional. Terdapat banyak contoh dimana persoalan magis – yang notabene adalah juga domain irasional—masih juga mengungkung alam

pikir Barat. Bahkan, pada kehidupan yang dianggap paling modern, sisi melik magis ini masih mewujud dalam alam pikir Barat.

Pada sisi lain, imperialisasi dengan argumen membuat keadaban dunia Timur, oleh Barat diselenggarakan seiring dengan bertumbuh-kembangnya orientalisme. Dengan begitu, orientalisme juga merupakan bentuk perbedaan yang tidak dapat dihapuskan antara superioritas Barat dan inferioritas Timur. Jika Barat dibayangkan sebagai bangsa dengan keadaban yang tinggi, maka Timur dianggap sebagai bangsa dengan keadaban yang rendah. Barat yang cerdas dan Timur yang bodoh dan terbelakang, semakin menegaskan justifikasi Barat untuk menguasai Timur. Karena itu, perangkat orientalisme dipandang sebagai medium yang efektif dalam rangka me-naklukkan dunia Timur.

"Periode kemajuan besar-besaran dalam pranata-pranata dan kandungan orientalisme bersamaan waktunya dengan periode ekspansi Eropa yang tidak ada bandingannya. Sejak tahun 1815 sampai tahun 1914 daerah jajahan Eropa me-luas dari kurang lebih 35 persen permukaan bumi menjadi 85 persen. Semua benua dijelajahi, terutama Asia dan Afrika. Dua kerajaan raksasa waktu itu: Inggris dan Perancis, pada satu sisi, sekutu dan partner, dan sementara pada posisi lain, saingan dan musuh". (Edward W. Said, 1994: 52-53)

Ini bisa dimengerti karena selama abad ke sembilan belas, prestise orientalisme meningkat pesat. Demikian juga, reputasi dan pengaruh pranata-pranatanya seperti *Societe Asiatique*, *the Royal Asiatic Society*, *Deutsche Morgenlandische Gesellschaft* dan *American Oriental Society*, mengalami eskalasi peningkatan.

Motif pengetahuan dalam orientalisme, dengan demikian, dimanfaatkan untuk kepentingan besar imperialisasi dunia Barat terhadap Timur. Ini karena, bagi Said, "memiliki pengetahuan atas sesuatu berarti menguasai atau memiliki kewenangan atasnya". (*Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III, Tahun 1992, 32.) Sebagaimana dikemukakan Michael Foucault, pengetahuan adalah kekuasaan dan sebaliknya, kekuasaan adalah pengetahuan. Keduanya berjaln-kelindan, untuk memenuhi hasrat kekuasaan. Hal yang logik, kalau dalam hal ini, imperialisme dalam menggapai kekuasaannya menggunakan medium orientalisme.

Dalam sebuah wawancara, Said menjelaskan:

"...Sebagai sebuah wacana yang sistematis, Orientalisme adalah pengetahuan tertulis, tetapi karena ia berada di dunia, maka ia lebih dari sekedar pengetahuan: ia adalah kekuasaan, karena sejauh menyangkut orang Timur, Orientalisme adalah satu-satunya pengetahuan yang operatif dan efektif yang dengan-nya, orang Timur diusung secara tekstual ke Barat, diduduki oleh Barat, diperah oleh Barat untuk mendapatkan sumber daya-sumber dayanya, dan tidak dimanusiakan oleh Barat...". (Viswanathan, *Kekuasaan*, 38.)

Dengan mengamati pandangan Said mengenai orientalisme, maka dapatlah ditarik *prototype* buah pikirannya sebagai apa yang disebut dengan "kontra-orientalisme". Ia menghadirkan sebuah pandangan yang oleh Leonard Binder disebut dengan "deconstructing orientalism", dimana domain diskursus mengenai orientalisme telah sedemikian rupa dibongkar habis-habisan oleh Said (Leonard Binder, 1988: 85). Atau juga, yang

oleh Hasan Hanafi disebut-sebut sebagai bibit kemunculan Oksidentalisme, kendati terma yang disebut terakhir masih *debatable* dan belum menemukan pondasi yang kokoh. (Hasan Hanafi, 1992: 25-26).

Jejak Orientalisme-Imperialisme

Orientalisme bagi Said, bukanlah sebuah domain wacana yang netral, melainkan sarat dengan pertarungan kekuasaan ideologis. Di sini, Said serta merta menegaskan :

"Imperialisme maupun kolonialisme merupakan suatu tindakan akumulasi dan akuisisi yang sederhana. Keduanya didukung atau bahkan dipaksa oleh formasi-formasi ideologi yang memaksa yang meliputi dugaan-dugaan bahwa daerah-daerah dan orang-orang tertentu membutuhkan dan meminta adanya dominasi sebagaimana bentuk-bentuk pengetahuan yang terafiliasi dengan dominasi itu". (Said, 1996: 12.)

Terang sekali di sini, betapa imperialisme dan juga kolonialisme membutuhkan ideologi yang secara tak terasa mampu melakukan hegemoni atas mereka yang terjajah. Ideologi diramu, diracik sedemikian rumit dalam formasi-formasi yang mengasyikkan untuk melegalkan tindak imperialisme tersebut. Untuk mengambil contoh sederhana, Said menjelaskan :

"Untuk tujuan-tujuan saya di sini, kunci utama dari hubungan Timur Dekat dan Eropa adalah invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798, invasi yang dalam banyak hal merupakan model yang benar-benar dari peram pasan suatu kebudayaan secara ilmiah oleh kebudayaan lainnya yang tampaknya lebih kuat. Karena, dengan pendudukan Mesir oleh Napoleon,

dimulailah proses-proses dalam hubungan antara Barat dan Timur yang sampai sekarang masih menguasai perspektif budaya dan politik kita saat ini". (Said, 1994: 54)

Timur yang tampak dalam Orientalisme adalah suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat dan kemudian, keimperiuman Barat. Definisi ini sangat politis kelihatannya, tetapi memang sesungguhnya Orientalisme sendiri adalah produk dari kekuatan-kekuatan dan kegiatan-kegiatan politik tertentu.

Sudah sedemikian jauh, Orientalisme menanggalkan keberadaannya yang dianggap obyektif, ilmiah dan netral karena ia hanya merupakan kepanjangan tangan dari sebetulnya penjajahan dunia. Tidak salah, kalau Said menjelaskan fenomena Orientalisme di abad ke-19 dulu, sebagai sebuah fungsi kekuasaan dan kontrol yang diselenggarakan secara terus menerus terhadap masyarakat yang dicoba mereka untuk selalu dijajah.

Pandangan bahwa Orientalisme bertujuan untuk juga kepentingan imperialisme dikokohkan oleh Adnan M. Wizan. Bagi Adnan, Orientalisme berikut institusi yang memback upnya memang diabdikan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat imperialistik. Selain memang terdapat kepentingan missionaris, tetapi bahwa agenda imperialistik ini jauh lebih dominan dari pada yang lain. Dalam kaitan ini, Adnan menegaskan:

"Sebenarnya, munculnya studi Orientalisme pada saat sekarang ini berusaha mempengaruhi kita untuk menyebutnya sebagai reformasi kebudayaan bagi masyarakat dan warga negara Islam, bahkan

berusaha melakukan reformasi sistem perpolitikan untuk memasukkan rencana-rencana politik, ekonomi, so-sio-kemasyarakatan yang dapat mempercepat terwujudnya cita-cita imperia-lisme, yang pada akhirnya dapat menundukkan negara-negara Islam di bawah pengawasan dan kekuasaan Barat". (Adnan. M. Wizan, 2003: 161)

Tujuan yang hendak dicapai oleh *Orientalisme*, dengan demikian, setegasnya adalah imperialisasi dunia Timur sekaligus dengan penyelenggaraan kontrol dan pengawasan atasnya. Oleh karenanya, sejumlah Orientalis yang melakukan penelitian terhadap kajian Ketimuran, beberapa diantaranya adalah anggota imperialis seperti tentara, dokter dan orang-orang yang mempunyai jabatan kenegaraan tinggi dalam parlemen negara Barat. (Adnan. M. Wizan, 2003: 144-145)

Sebagian besar yang diketahui Barat tentang orientalisme berada dalam ke-rangka pikir kolonialisme, yang oleh karenanya, para ilmuwan Eropa mendekati subyeknya dari posisi dominasi umum dan apa yang mereka katakan tentang subyek ini memiliki sedikit referensi bukan dari siapapun kecuali ilmuwan-ilmuwan Eropa yang lain. Dus, pengetahuan tentang Islam dan masyarakat Islam secara umum didapat tidak saja dari dominasi kekuasaan dan konfrontasi, melainkan juga dari antipati bu-daya Islam.

Karel A. Steenbrink, seorang orientalis asal Belanda juga menyebut bias kolonialisme yang merasuk dalam Orientalisme. Dalam kasus Indonesia misalnya, ia menyebut keberkaitan antara penjajahan Belanda dengan Islam yang dipeluk oleh mayoritas rakyat Indonesia. Selain bahwa Steenbrink ternyata tidak hanya menyebut bias kolonialisme karena

ia juga memajukan bias lain seperti ambivalensi keberagamaan, prasangka Kristen, historisisme dan superioritas ras. (Steenbrink, 1992: 75-91).

Kendati demikian, Steenbrink menominasikan bias kolonialisme tersebut sebagai yang juga determinan. Tokoh orientalis yang juga seorang birokrat semasa penjajahan Belanda, Snouck Hourgronye, jelas merupakan bukti persekongkolan antara penguasa-imperialis dengan cendekiawan Orientalis untuk berpadu melakukan hegemoni terhadap rakyat Indonesia. Tak heran, nama Snouck Hourgronye juga disebut-sebut Said sebagai tokoh orientalis yang mewakili citra *Orientalis*-kekuatan imperial. (Said, 1994: 45).

Dengan begitu, membicarakan orientalisme sebagai institusi atau wacana yang netral dan tidak berpihak, sangatlah berlebihan. Sebaliknya, ia menjelaskan sebuah kandungan kekuatan dan juga kekuasaan yang hendak memperebutkan ideologi Barat. Sebagaimana disebutkan oleh para tokoh di atas, selalu terdapat muatan ideologis yang terkandung dalam orientalisme.

Di Balik Orientalisme-Imperialisme

Kendati tidak dapat dipungkiri, orientalisme memiliki sisi kelemahan, namun secara jujur, kita harus mengakui kalau orientalis telah banyak memberikan kontribusi terhadap Islam. Najib al-'Aqîqî misalnya, menyebutkan beberapa kontribusi riil yang di-berikan oleh orientalisme terhadap Islam. Sebagai misal, terpublikasikannya daftar-daftar katalog merupakan buah orientalisme yang dapat dipetik ummat Islam. Didirikannya beberapa percetakan mutakhir juga sangat membantu

tersebarinya karya-karya bermutu yang telah dibuat oleh para orientalis. (Wizan, 2003: 105). Makanya, bukan hal yang aneh, jika karya-karya ini hingga sekarang masih dapat dinikmati oleh ummat Islam.

Namun demikian, kita tidak bisa terhipnotis menerima secara *taken for granted* apa yang telah diciptakan oleh orientalisme. Sebaliknya, harus melihat orientalisme dengan penuh kritis karena bias-bias yang dikandungnya. Pembacaan kritis model Edward W. Said dimana ia tengah mengubah orientalisme yang sudah berkembang selama satu dasawarsa, dari wacana menjadi kekuasaan. Dalam konteks ini, Said benar-benar tertarik tentang bagaimana kekuasaan itu dibentuk daripada kekuasaan tersebut berdampak kuat terhadap rakyat jelata. (Gauri Viswranathana, 2003: 382)

Tegasnya, ia tengah menghadirkan pandangan yang sangat imperialistik terhadap orientalisme. Meminjam terminologi Michael Foucault, Said senantiasa mengkaitkan antara orientalisme dengan kekuasaan yang diejawentahkan dengan bangunan imperialismenya. Bedanya, bahwa Foucault hanya bicara mengenai kekuasaan dari sudut pandang bagaimana kekuasaan selalu menang dan kemudian menyerahkan begitu saja pada kekuasaan dan dengan penuh kenikmatan, bicara tentang korban-korban kekuasaan.

Sebaliknya, Said bersikap sangat antipati terhadap kekuasaan, baik dalam kaitan orientalisme atau yang lain. Dalam sebuah wawancara, ia menegaskan:

"...Sikap saya terhadap kekuasaan, baik dalam orientalisme maupun di tempat lain, selalu penuh dengan kecurigaan dan sikap permusuhan yang dalam ". (Viswranathana, 2003 : 383)

Serta merta, Said bahkan melampaui Foucault yang justru berasyik-masyuk dengan kekuasaan. Sebab, Said tengah memperjuangkan sebuah nilai keadilan terhadap apa-apa yang seolah dianggap netral oleh Barat. Makanya, Said sangat bermusuhan dengan jenis kekuasaan apapun.

Termasuk kekuasaan yang bersifat imperial dalam orientalisme. Said sadar bahwa liputan mengenai Islam di dunia Barat sengaja direduksi sedemikian rupa agar *compitable* dengan misi besar mereka. Sehingga, berita apapun mengenai Islam, selalu dianggap sebagai hal yang tidak menyenangkan dan bahkan merupakan ancaman bagi peradaban Barat. Citra negatif Islam telah mengalir jauh lebih merata dan lazim dibanding citra-citra tentang hal lain. Padahal, citra yang demikian tidak menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tentang Islam. (Said, 2002: 193. Hourani, 1991: 63)

Seperti yang dijelaskan dalam "Orientalism", Said juga mengemukakan bahwa kebudayaan dan seni menjadi fondasi bagi imperium yang merekayasa struktur perasaan sehingga membenarkan dominasi kolonial. Salah satu bagian dalam "Culture and Imperialism" misalnya, mencermati aspek yang bersifat parasit dari seni dan fungsinya yang penting sebagai perangkat untuk melestarikan rejim imperial. Di sini, Said menunjukkan bagaimana imperialisme memanfaatkan kebudayaan sebagai agen potensial untuk mengukuhkan imperium.

Sebagai misal, opera karya Verdi, *Aida*, sebagai karya seni yang mendorong imperialisme dan memperkuat dominasi melalui penciptaan opini publik yang menyenangkan, baik di pusat-pusat metropolitan maupun di kalangan komunitas-komunitas Dunia Ketiga yang terpinggirkan. Said –dalam pembacaan kontapuntal atas

opera—berhasil menemukan antara materi pokoknya dengan konflik dalam kebijakan luar negeri Itali, Perancis dan Inggris. Jika Mesir didukung oleh Inggris untuk melakukan invasi militer terhadap Ethiopia, sementara orang-orang Itali dan Perancis pun memiliki ambisi kolonial. Ditulis oleh seorang Itali, opera itu memperlihatkan pandangan yang tersirat bahwa Mesir adalah negara agresor dan durjana. (Said, 1996: 176).

Selanjutnya, bahwa pelestarian perbedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan Barat berupa barbar-maju, primitif-berkembang, rendah-unggul, menyimpang-rasional dan seterusnya, semua bermuara pada pengkutuban yang lebih besar berupa 'diri' dan 'yang lain'. Penggunaan stereotype-stereotype secara subtil yang bergantung pada kekerasan dan sifat sensual kaum pribumi, lantas membenarkan praktik kolonialisme yang amat kejam dan eksploitatif. Sang penjajah bisa membenarkan penaklukan dan bahkan pembasmian melalui logika 'misi pemberadaban' yang dalam retorika Rudyard Kipling menjadi 'kewajiban orang-orang kulit putih'.

Orientalisme secara inheren terdiri dari sejumlah wacana yang senantiasa saling terjalin, menciptakan ilmu yang bersifat mengisap, yang tujuan utamanya adalah memanfaatkan pengetahuan dan kekuasaan untuk menciptakan obyek kajiannya. Contoh-contoh yang melimpah dalam kisah-kisah perjalanan Victorian yang mengonsepsikan Timur sebagai 'gundik yang agung', dengan kemungkinan tak terbatas bagi kenikmatan dan penyimpangan serta yang siap dijarah. Narasi perjalanan, dengan informasi yang dibesar-besarkan dan uraian fantastis tentang negeri-negeri nun jauh,

melahirkan wacana etnologi yang amat penting karena ia menyediakan informasi tentang budaya-budaya pribumi yang hendak ditaklukkan.

Dalam wacana Barat, para puteri Muslim direpresentasikan sebagai suka berselingkuh, penggoda dan mementingkan diri sendiri untuk menunjukkan kedangkalan hidup yang berbeda dengan pengertian moralitas yang tegas. Dinyatakan jika dunia Kristen mewakili surga yang rohaniyah, maka Timur justru mengisyaratkan surga syahwat dan keserakahan. Para pelancong kerap menggambarkan Timur yang berwatak hedonistik, tempat dimana orang-orang kulit putih bisa mendapatkan sejumlah besar budak yang penuh syahwat dan harem-harem yang penuh dengan perempuan yang dikendalikan nafsu. (Anton Gill, 1995: 121-141).

Demikianlah, tumpukan ideologi, ras, dan serta imperialisme mempertahankan bangunan kekuasaan penjajah di dunia Timur melalui jaring orientalismenya. Apalagi, ternyata bangunan ini juga diback up oleh kekuatan-kekuatan imperial yang lain yang mewujud dalam pemerintahan-perusahaan-universitas. Jaring kekuasaan orientalisme melalui medium institusi ini, semakin pula mengokohkan kesadaran Barat untuk senantiasa menjalankan misi imperialisasi di dunia Timur. Sebuah pernyataan keras dilancarkan Said:

“Selama puluhan tahun menjajah negara-negara Islam, Inggris dan Perancis tentu saja menghasilkan suatu golongan pakar-pakar kolonial, tetapi golongan ini tidak menghasilkan suatu bentuk bantuan bagi ekuivalennya di Amerika, yaitu yang berbentuk jaringan kajian-kajian Timur Tengah-pemerintah-aliansi perusahaan.

Profesor-profesor di bidang adat-istiadat Arab, Persia atau Islam, mengerjakan karya-karyanya di universitas-universitas Inggris dan Perancis; mereka sering dimintai saran atau bahkan partisipasinya oleh departemen-departemen kajian kolonial atau oleh perusahaan-perusahaan swasta; terkadang mereka mengadakan konggres tapi sepertinya mereka tidak menciptakan suatu struktur independen milik mereka sendiri, yang didukung atau bahkan dibiayai oleh sektor bisnis swasta atau langsung oleh yayasan dan pihak pemerintah”. (Said, 2002: 207).

Terdapat kongkalingkong antar lembaga kajian Timur, perusahaan dan pemerintah yang ketiga-tiganya berupaya meraup keuntungan besar di negara-negara kolonial. Lembaga Kajian Timur, sebagai contoh, sangat membutuhkan sokongan finansial yang mesti dikucurkan oleh institusi lain. Menurut sebuah penelitian dari Pusat Studi Timur Tengah di Universitas Amerika yang dilakukan oleh Richard Nolte dan diterbitkan 1979, Departemen Pendidikan mendukung bidang studi wilayah “untuk menghasilkan para ahli dan spesialis secara cepat dan dalam jumlah yang besar untuk pemerintah, untuk badan-badan yang terkait dan untuk tujuan-tujuan pendidikan”. (Said, 2002: 208-209).

Bahkan, dalam sudut pandang universitas, pusat-pusat studi (Timur Tengah) dapat dilihat sebagai sebuah mekanisme pemasaran baru yang menjanjikan bagi tersedianya lulusan-lulusan universitas –membantu tidak saja menghasilkan lebih banyak produk yang laku di pasaran, para spesialis-wilayah terlatih dari disiplin ilmu yang bermanfaat dan para profesional sebagai barang

dagangan di area pemasaran baru yang kemungkinan akan bertambah besar, akan tetapi juga untuk menciptakan pasar itu sendiri. Oleh karena itu, lulusan sarjana kajian Timur Tengah selalu mendapatkan nilai prospektif.

Selanjutnya, jika pihak perusahaan ambisius untuk memperoleh keuntungan ekonomi di dunia Timur, maka pemerintah mendapatkan keuntungan karena kebijakan-kebijakan kolonialis yang diambilnya, berdasar pada realitas faktualnya. Lihat misalnya, gelombang bisnis yang diselenggarakan pihak swasta semasa penjajahan di negara-negara koloninya. Dengan selubung membuka stasion perdagangan di negara koloninya, para imperialis menancapkan tujuan besar misi mereka. Portugis, sebagai yang mula-mula menyelenggarakan penjajahan di Afrika, tidak punya tujuan lain, kecuali berusaha menemukan emas, menghancurkan perdagangan muslim atas jalur Sudan, meng-kristenkan warga setempat dan menghalang mereka dalam pertempuran melawan Islam. (Ira M. Lapidus, 1995: 819).

Kepentingan yang sama diperlihatkan Inggris ketika pada abad ke-18, berhasil menguasai daerah yang dulu dikuasai Portugis. Sehingga, Inggris dikenal sebagai penguasa perdagangan Eropa dan bangsa yang memperdagangkan budak. (J. A. Hobson, 1967: 28). Dalam pada itu, Perancis juga memperkokoh posisi mereka di sungai Senegal pada tahun 1637 di St Louis dan Gree serta mengembangkan perdagangan karet, lilin, gading, kulit dan perdagangan budak. Tampak jelas di

sini, bahwa agenda ekonomi-bisnis merupakan motif utama diselenggarakannya imperialisasi dunia Timur.

Post Orientalisme-Edward Said

Pembacaan kritis Said melampaui pandangan Marxis dan juga kalangan Post strukturalis. Bagi Said, pembacaan kontra-Orientalisme yang ia majukan, terutama sekali untuk turut-serta membidik kelemahan Marxisme yang gagal membaca feno-mena sejarah. Namun, baik keduanya Said tidak menunjukkan keberpihakannya yang oleh karena itu, Said tidak mengikuti totalitas teori mereka. Bahkan, ia malah menyuguhkan perpektif kajian sendiri yang jauh lebih holistik. (Leela Gandhi, 2001: 87-107)

Belakangan, ini menjadi kekuatan besar tesis yang dilancarkan oleh Said yang juga menjadikannya dikagumi oleh publik luas. Namun demikian, tesis Said mengenai orientalisme bukan tanpa kritik sama sekali. Tak urung, sejumlah pakar mengkritik tajam tesis Said yang dipandang sangat reduktif terhadap orientalisme. Davi Kopf misalnya, menyerang Said sebagai "memasukkan nama, tanggal dan anekdot" dan sebagai mengadopsi sebuah metode yang "secara struktural dan sinkronis". Pada kenyataannya, Kopf percaya bahwa Said telah membuat analisis yang sangat negatif dan timpang, yang gagal melihat unsur-unsur positif dalam wacana orientalis. (Richard King, 1999: 169).

Orientalisme modern, lanjut Kopf, lahir di Calcutta pada tahun 1784 dengan berdirinya Masyarakat Asiatik Bengal. Sebagaimana diketahui, Orientalisme Inggris dinyatakan Kopf telah dapat

mendorong lahirnya Renaissance Bengal karena Inggris membantu bangsa India menemukan identitas *indigenous*-nya sendiri di dunia modern. Wajar kalau kemudian Kopf, berpendapat bahwa para orientalis adalah orang-orang gerakan yang bekerja untuk memodernisasi kebudayaan Hindu dari dalam sendiri.

Bahkan, Kopf memandang bahwa orientalisme sebagai lawan polar imperia-lisme Eropasentris. Dengan agak sinis, Kopf justru menyoal-ulang: "Jika orientalisme hanya ekuivalen dengan imperialisme, lantas bagaimana kita menjelaskan pandangan orientalis yang makin nostalgis dan dipelihara oleh generasi intelegensia Hindu India?". (Richard King, 1999: 174). Hal yang serupa terjadi ketika Napoleon menjajah Mesir pada tahun 1798 hingga 1801 M. Pertemuan singkat antara orang Mesir dan Perancis di bawah komando Napoleon malah berdampak positif bagi penumbuhan kesadaran mereka. (Ra'if Khuri, 1943: 11).

Dalam beberapa kasus, orientalisme justru memberikan kontribusi yang besar terhadap segala bentuk masyarakat *indigenous* Timur dalam menggunakan, me-manipulasi dan mengkonstruksi respon-respon positifnya sendiri untuk menentang kolonialisme dengan memakai konsep-konsep orientalis. Richard G. Fox misalnya, menunjukkan cara-cara bagaimana para Sikh pembaharu pada tahun 1920-an menerima *stereotype* Sikh yang digulirkan orientalis dan menggunakannya untuk menciptakan gerakan massa melawan kolonialisme Inggris. (Richard G. Fox, 1992: 146).

Selain itu, karya Said bukan hanya telah mengabaikan arus-arus penting

dalam wacana orientalis Eropa, tetapi juga cenderung mengabaikan cara-cara bagaimana wacana tersebut mempengaruhi penjajah dan juga yang terjajah. Sebenarnya, dimasukkannya Jerman di satu sisi dan Jepang, di sisi lain, ke dalam kelompok orientalis juga menimbulkan keraguan pada tesis Said. Sebab wacana orientalis selalu diasosiasikan dengan sebuah agenda imperial, padahal Jerman tidak memiliki kerajaan di belahan Timur untuk memanipulasi dan mengendalikan Timur, dan bahwa Jepang belum pernah dijajah Barat. (Richard G. Fox, 1992: 167).

Said juga lemah, dalam hal, bahwa ia mempersepsikan orientalisme yang kian mengokohkan bangunan imperialisme pada abad ke-18 dan 19. Pada satu sisi, Said bisa saja benar lantaran orientalisme yang berkembang pesat karena didukung oleh institusi-institusinya yang lalu digunakan untuk kepentingan imperialisme di dunia Timur. Tetapi, bahwa jika Said hanya mengandalkan orientalisme sebagai satu-satunya jalan untuk memuluskan laju imperialisme, demikian ini yang tidak benar. Karena, terdapat disiplin ilmu lain yang —sama dengan orientalisme—, juga mengabdikan diri pada orientalisme, yakni antropologi. (Asaf Husein, 1984: 9)

Sebagai sebuah disiplin ilmu humaniora, antropologi menyediakan informasi yang diperlukan bagi kalangan imperialis dan atau kolonialis. Antropologi terang saja membantu para administrator kolonial, seperti juga para misionaris, dalam memahami budaya dan *style* kehidupan masyarakat terjajah.

Karena, para kolonialis tidak mengetahui seluk-beluk kehidupan kultur lain selain dari negaranya sendiri, yang masuk dalam kawasan Eropa-Barat. Pengetahuan mengenai kultur lain selain Barat bisa diperoleh melalui antropologi. Namun yang perlu dicatat, bahwa motif memahami non-Barat oleh para kolonialis, bukanlah untuk kepentingan pengetahuan, melainkan untuk rangka meng-eksplotasinya.

Hanya saja, pembacaan kritis Said tetap menjadi berarti karena ia merupakan teori yang telah berhasil membuka segala bentuk penindasan di dunia Timur. Tanpa menafikan kekurangan dan kelemahan yang ia majukan, secara umum teori besar orientalisme yang digemakan Said merupakan jalan panjang untuk berpartisipasi dalam meruntuhkan hegemoni Barat yang kini masih bercokol di seantero dunia. Setidaknya, pembacaan seperti ini juga akan merevisi visi orientalisme-imperialisme untuk ditempatkan dalam ruang dialog yang seimbang antara Timur dan Barat, bukan yang timpang, seperti berjalan selama ini. (Albert Hourani, 1991: 73).

PENUTUP

Gagasan kontra-orientalisme Edward W. Said sungguh memukau karena dilengkapi data-data ilmiah, yang akurat dan sulit dibantah. Apalagi, jika lalu dengan sangat gamblang Said membongkar motif ideologis yang melingkupi orientalisme. Orientalisme tidaklah berdiri netral karena ada tujuan imperialisasi di dunia Timur. Dengan alasan memberadatkan orang-orang Timur yang bodoh, irasional, terbelakang, biadab dan lain-lain, Barat melalui orientalismenya menjajah Timur. Namun demikian, tesis yang dikemukakan Said

terdapat kekurangan di sana-sini. Karena ia hanya melihat secara general apa yang tampak sebagai kebenaran yang nisbi. Wallahu'alam. [aris]

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ihya, Muhammad Abd al-Fattah. 1980. *al-adwa'u 'ala al-Istishraq*, Kuwait: Dar al-Buhuth al-'Ilmiyah.
- al-Marsafi, Sa'ad. 1994. *al-Mustashriqun wa al-Sunah*, Kuwait: M-aktabah al-Manar al-Islamiyyah.
- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Ensiklopeati Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat, LKiS: Yogyakarta.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism, A Critique of Development ideologies*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Donan, Hastings. 2002. *interpreting islam*, London: SAGE Publications.
- Fakih, Mansor. 2004. *Dari Kolonialisme ke Neolib, pengantar buku dalam "Water Wars"*, Jakarta: WALHI dan INSIST.
- Foucault, Michael. 2002. *Power-Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, ed. Colin Gordon, terj. Yudi Santosa, Yogyakarta: Bentang Budaya,

- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial; Upaya eruntuhkan Hegemoni Barat*, terj. Yuwan Wabyutri dan Nur Hamidah al-Khattab, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gauri Viswanathan. (ed.). 2003. *Kekuasaan, Politik & Kebudayaan: Wawancara dengan Edward W Said*, terj. Hartono Hadikusumo dan E Setyawati, Yogyakarta: Pustaka. Pramothea.
- Gill, Anton. 1995. *Ruling Passions: Sex, Race and Empire*, London: BBC Books.
- Hanafi, Hasan. 1992. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, Beirut: al-Hamra'.
- Hobson, J. A. 1967. *Imperialism, a Study*, Canada: The University of Michigan.
- Hourani, Albert. 1991. *Islam in European Thought*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Husein, Asaf, et al. (ed.). 1984. *Orientalism, Islam & Islamism*, Amerika Serikat, Amana Books.
- Jamflah, Maryam. 1994. *Islam dan Orientalisme*, terj. Mahnun Husein, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khuri, Ra'if. 1943. *Modern Arab Thought Channels of the French Revolution to the Arab East*, Princeton: The Kingston Press.
- King, Richard. 1999. *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, terj. Agung Priliantore, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lapidus, Ira M. 1995. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazuardi, Luna. *Study Kolonialisme*, www.culturalstudiescenter.com.
- Makarim, Nono Anwar. 2003. "Setelah Edward Said", artikel dalam majalah Tempo, 5 Oktober.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Gunawan, Said. 2003. *Catatan Pinggir*, Majalah Tempo, edisi 5 Oktober.
- Muslih, Mohammad. 2003. *Problem Hubungan Islam dan Barat: Kajian atas Pemikiran Karel A. Steenbrink*, Yogyakarta: Belukar.
- Sahal, Ahmad. 1992. "Orientalisme dan Hegemoni Kultural", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. III,
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam*, terj. Sabrina Jasmine Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- _____. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan.

-
- _____. 1994. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Penerbit Pustaka.
- _____. 1994. *Representations of intellectual*, New York: Pantheon Books.
- _____. 1994. *The Politics of Dispossession: The Struggle for Palestinian Self Determination 1969-1994*, New York: Vintage Books.
- Steenbrink, Karel A. 1992. "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 2, hal 45-46.
- Sufiyanto, 2003. *Pejalan Abadi Yang Tak Kenal Lelah*, artikel, Jawa Pos, 5 Oktober.
- Walia, Shelley. 2003. *Edward W Said dan Penulisan Sejarah*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Webster, Noah. 1979. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, New York: Simon dan Schuster.
- Wizan, Adnan M. 2003. *Akar Gerakan Orientalisme*, terj. A. Rafiq Zainul Mun'im dan Fathur Rohman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. 1989. *al-Istishraq wa al-Khalfiyyah al-Fikriyyah li al-Sira' al-Hadari*, Kairo Dar al-Manar.